



**INDOPOL
SURVEY**

INDONESIA
POLITICAL
SURVEY &
CONSULTING



GREENPEACE
INDONESIA

The background of the slide is a photograph of a two-story brick house with a red-tiled roof. A large array of solar panels is installed on the roof. In the background, several white wind turbines are visible against a clear blue sky. The sun is shining brightly in the upper left corner, creating a lens flare effect. A semi-transparent white box is overlaid on the center of the image, containing the title text.

LAPORAN SURVEI

PERSEPSI PUBLIK TERHADAP PROGRAM MANDATORI & DUKUNGAN FISKAL ENERGI SURYA DI DKI JAKARTA PERIODE FEBRUARI 2026



Urgensi Transisi Energi dan Target Net Zero 2060

Memasuki pertengahan dekade 2020-an, komitmen Indonesia terhadap mitigasi perubahan iklim semakin memasuki fase krusial. Pemerintah telah menetapkan target ambisius untuk mencapai *Net Zero Emission* (NZE) pada tahun 2060 atau lebih awal. Dalam peta jalan tersebut, sektor energi memegang peranan vital melalui diversifikasi sumber energi dari fosil menuju Energi Baru Terbarukan (EBT). Di antara berbagai opsi EBT, energi surya—khususnya sistem Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) Atap—menjadi instrumen paling rasional untuk diakselerasi di wilayah perkotaan karena kemudahan instalasi dan potensi paparan sinar matahari yang melimpah sepanjang tahun.

DKI Jakarta sebagai Hub Transisi Energi Urban

Sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi, DKI Jakarta memiliki profil konsumsi energi listrik tertinggi di Indonesia. Namun, kepadatan bangunan dan keterbatasan lahan di Jakarta membuat pengembangan PLTS skala besar (farm) menjadi sulit dilakukan. Oleh karena itu, kebijakan diarahkan pada optimalisasi atap bangunan, baik gedung pemerintah, komersial, maupun residensial.

Pada tahun 2026, implementasi Program Mandatori Energi Surya telah menjadi pilar utama kebijakan hijau Jakarta. Aturan ini mewajibkan penggunaan panel surya pada bangunan dengan kriteria tertentu. Namun, efektivitas kebijakan top-down ini sangat bergantung pada tingkat literasi, kesiapan infrastruktur, dan persepsi beban biaya di mata publik.

Peran Dukungan Fiskal dalam Adopsi Teknologi

Meskipun biaya teknologi fotovoltaik (PV) terus menurun secara global, investasi awal (*upfront cost*) masih menjadi hambatan utama bagi mayoritas rumah tangga dan pelaku usaha menengah di Jakarta. Untuk menjembatani celah tersebut, pemerintah telah menggulirkan berbagai instrumen dukungan fiskal, yang meliputi:

- Subsidi langsung pengadaan komponen.
- Skema kredit lunak dengan bunga rendah.
- Insentif pajak bangunan (PBB) bagi gedung yang mengadopsi energi hijau.

Sejauh mana masyarakat memahami dan menganggap insentif ini "menarik" secara ekonomi akan menentukan apakah target kapasitas terpasang dapat tercapai sesuai target waktu yang ditetapkan.

Penyelenggaraan survei "Persepsi Publik terhadap Program Mandatori & Dukungan Fiskal Energi Surya di DKI Jakarta" ini didasari oleh kebutuhan untuk menyelaraskan kebijakan transisi energi dengan realitas sosiologis dan ekonomi masyarakat Jakarta.

Maksud Survei

Maksud dari pelaksanaan survei ini adalah untuk menyediakan basis data empiris yang objektif dan mutakhir mengenai respons masyarakat DKI Jakarta terhadap kebijakan energi surya. Indopol Survey berupaya menjembatani kesenjangan informasi antara regulator (pemerintah) dengan pelaksana (masyarakat dan sektor swasta) guna memastikan transisi menuju energi bersih berjalan secara demokratis dan berkelanjutan.

Tujuan Survei

Secara lebih spesifik, survei ini memiliki beberapa tujuan utama sebagai berikut:

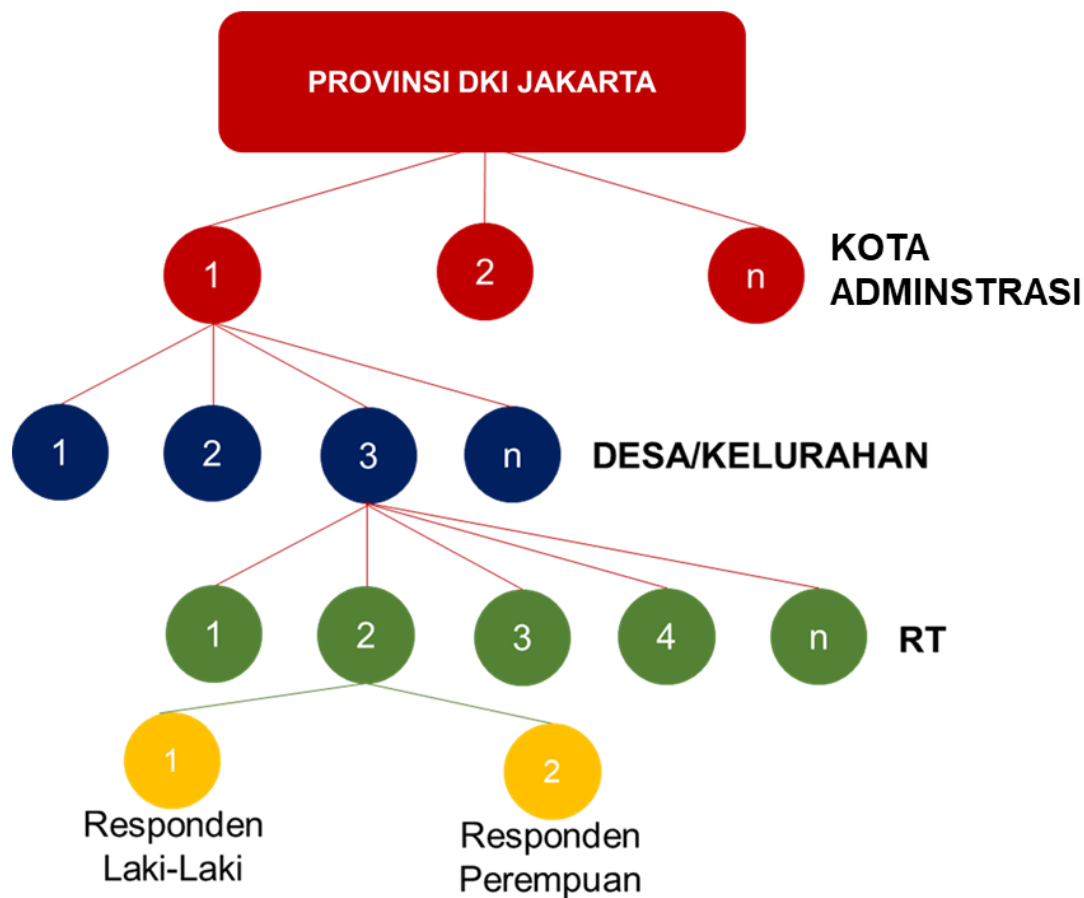
- **Mengukur Tingkat Akseptabilitas Program Mandatori** Mengevaluasi sejauh mana warga DKI Jakarta menerima dan mendukung kewajiban pemasangan sistem PLTS Atap pada bangunan residensial dan komersial sebagaimana diatur dalam regulasi terbaru tahun 2026.
- **Menilai Efektivitas dan Daya Tarik Dukungan Fiskal** Mengidentifikasi preferensi masyarakat terhadap berbagai instrumen insentif fiskal (seperti subsidi harga, *tax rebate*, atau skema cicilan bunga rendah) dan sejauh mana insentif tersebut mampu menurunkan hambatan biaya investasi awal (*upfront cost*).

- **Memetakan Hambatan Utama Adopsi (Barriers to Entry)** Membedah faktor-faktor yang menjadi kendala utama masyarakat, baik dari sisi teknis (kelaikan atap), ekonomi (daya beli), maupun psikologis (kepercayaan terhadap teknologi dan layanan purna jual).
- **Menganalisis Efektivitas Saluran Sosialisasi** Mengetahui sejauh mana informasi mengenai program energi surya telah sampai ke publik serta mengevaluasi kanal komunikasi mana yang paling efektif dalam memengaruhi opini positif masyarakat.
- **Memberikan Rekomendasi Strategis Berbasis Data** Menyusun saran kebijakan bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan kementerian terkait untuk mengoptimalkan partisipasi publik melalui perbaikan regulasi dan skema pembiayaan yang lebih tepat sasaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Aspek	Deskripsi
Jenis Penelitian	Survei deskriptif kuantitatif
Populasi	Masyarakat DKI Jakarta berdasarkan jumlah penduduk data BPS terbaru.
Sampel	820 Responden yang tersebar di 5 Kota Madya Jakarta
Metode Penarikan Responden	<i>Multistage Random Sampling</i>
Margin Of Error	MoE sebesar $\pm 3.4\%$, dengan selang kepercayaan sebesar 95%
Instrumen	Kuesioner terstruktur dengan bantuan wawancara surveyor kepada responden terpilih secara acak.
Variabel Utama	1. Pengetahuan dan kesadaran terhadap solar panel 2. Persepsi dan minat 3. Hambatan dan kendala 4. Dukungan kebijakan 5. Preferensi dan komitmen
Lokasi Survei	Di 5 Kota Madya Jakarta (Jakarta Selatan, Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu)
Waktu Pelaksanaan	6 s/d 16 Februari 2026

METODE PENARIKAN RESPONDEN



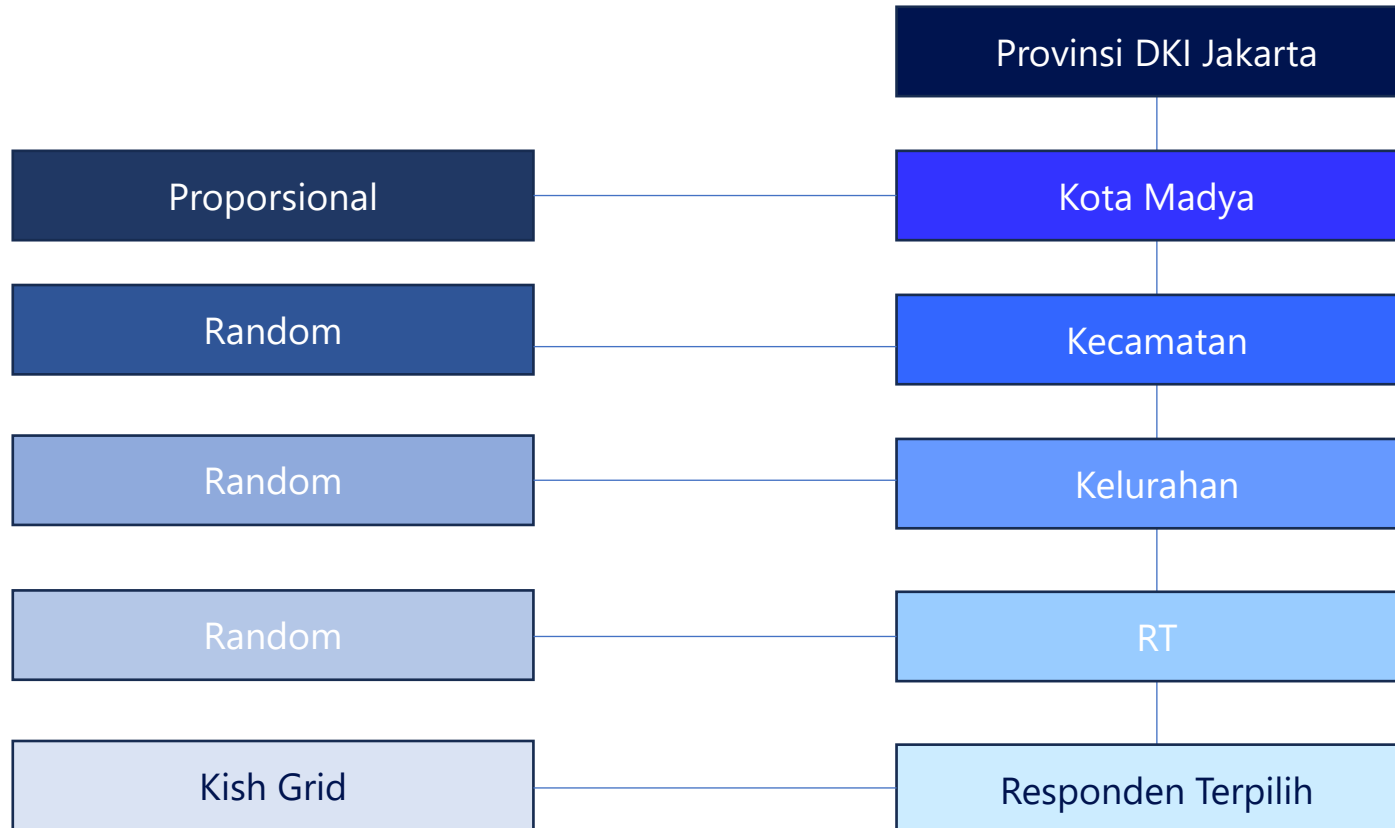
Populasi Kelurahan/Desa *Primary Sampling Unit* (PSU)

Kelurahan/Desa *Primary Sampling Unit* (PSU) di tiap Strata dipilih secara random dihitung secara proporsional.

Setiap 1 Kelurahan/Desa *Primary Sampling Unit* (PSU) terpilih
Dipilih 5 RT Target secara random

Dalam RT Target Dipilih 2 Responden
(1 laki-laki, 1 perempuan) secara
random menggunakan Kish Grid.

- **Metode Penarikan Responden**



VALIDASI SAMPEL & PROFIL RESPONDEN

VALIDASI SEBARAN RESPONDEN



Wilayah	f	%
JAKARTA BARAT	190	23.17
JAKARTA PUSAT	80	9.76
JAKARTA SELATAN	170	20.73
JAKARTA TIMUR	240	29.27
JAKARTA UTARA	130	15.85
KEP SERIBU	10	1.22
Total	820	100.00

VALIDASI SEBARAN RESPONDEN

Jenis Kelamin	SAMPLE	POPULASI	GAB
Laki-laki	50.00%	50.3%	-0.3
Perempuan	50.00%	49.7%	0.3
Total	100,0%	100,0%	

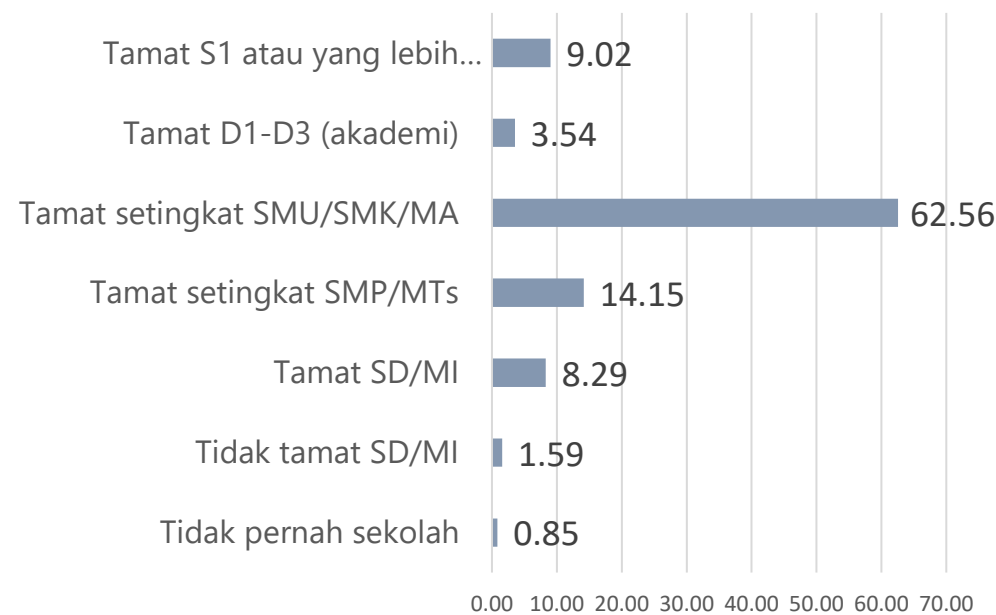
Usia	SAMPLE	POPULASI	GAB
Gen Z : < 25 Tahun	7.32%	7.55%	-0.23
Gen Milenial : 25 - 40 Tahun	27.32%	23.14%	4.18
Gen X : 41 - 56 Tahun	44.51%	36.22%	8.29
Baby Boomers : ≥ 57 Tahun	20.85%	17.83%	3.02
Total	100,0%	100,0%	

Agama	SAMPLE	POPULASI	GAB
Islam	97.44%	83.9%	13.54%
Kristen Protestan	1.34%	8.6%	-7.26%
Kristen Katolik	0.85%	3.9%	-3.05%
Hindu	0.12%	0.2%	-0.08%
Budha	0.24%	3.5%	-3.26%
Kong Hu Tzu	0%	0.0%	0.00%
Aliran Kepercayaan	0%	0.0%	0.00%
Total	100,0%	100,0%	

Etnis	SAMPLE	POPULASI	GAB
Jawa	36.95%	35.16%	1.79%
Sunda	17.93%	15.27%	2.66%
Batak	1.34%	3.61%	-2.27%
Betawi	30.7%	27.7%	3.05%
Minang	1.71%	3.18%	-1.47%
Lainnya	11.37%	15.13%	-3.76%
Total	100.00%	100.00%	

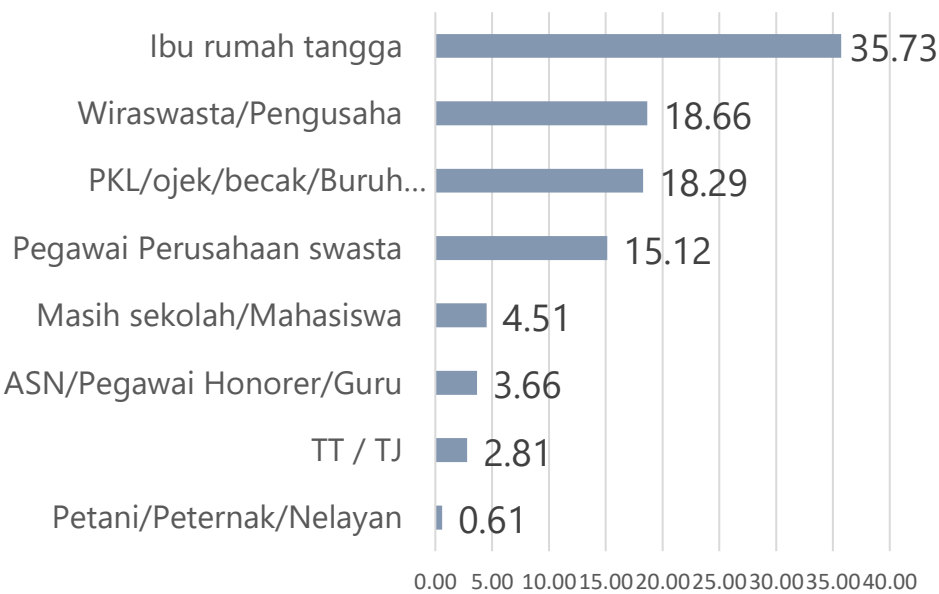
PROFIL RESPONDEN

Pendidikan (%)



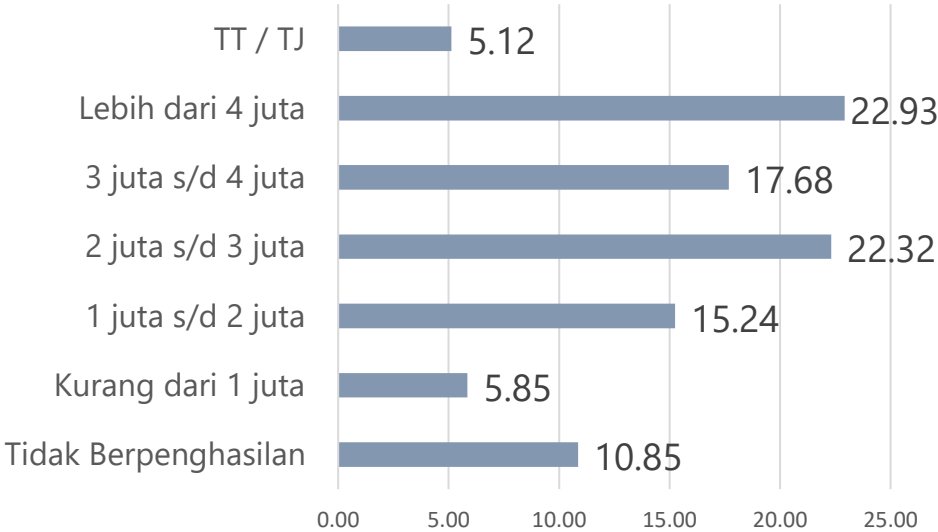
62,56% tamat SMU/MA, dan 14,15% SMP/MTs, serta 8,29% tamat SD/MI

Pekerjaan %)



Mayoritas responden berprofesi Ibu Rumah Tangga (35,73%), Wiraswasta/Pengusaha (18.66%), dan PKL/ojek/becak/Buruh/Pengangguran (15,12%), pegawai swasta (15.12%), Pekerjaan lainnya di bawah 5%.

Pendapatan %)



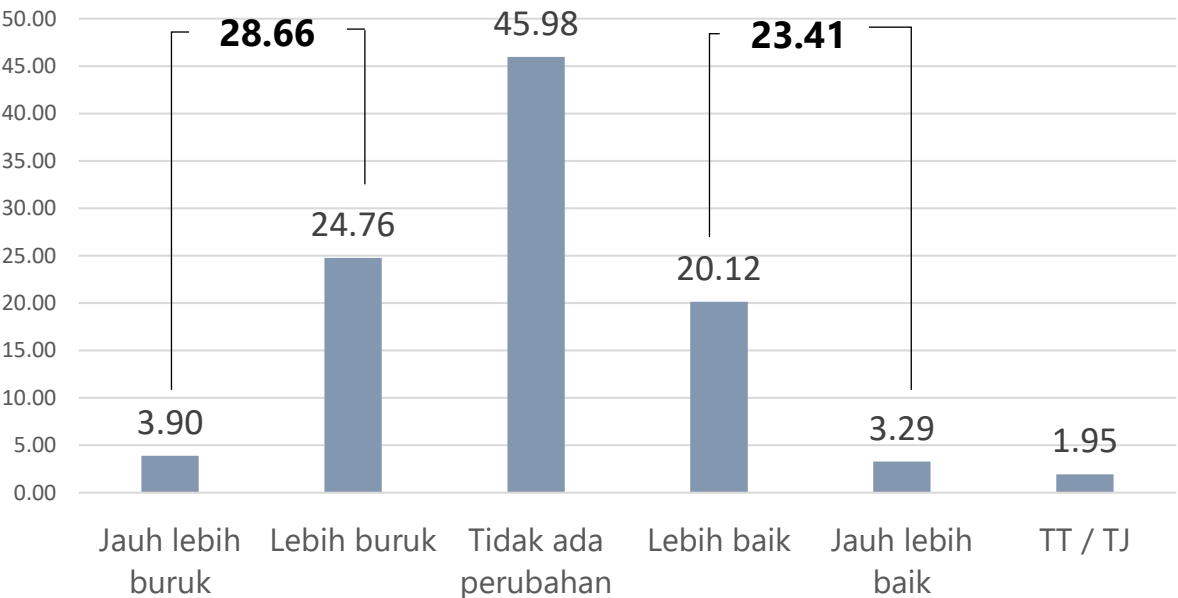
Secara keseluruhan, responden didominasi oleh kelompok menengah ke atas.

Profil responden dalam laporan ini mencerminkan karakteristik masyarakat urban DKI Jakarta yang didominasi oleh kelas pekerja dan profesional dengan tingkat pendapatan yang relatif stabil.

Hal ini sangat relevan dalam menilai daya beli dan kesiapan masyarakat Jakarta dalam mengadopsi teknologi energi terbarukan seperti panel surya.

KONDISI EKONOMI

Q: Apakah Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi NASIONAL pada umumnya SEKARANG INI, dibanding TAHUN LALU? (%)



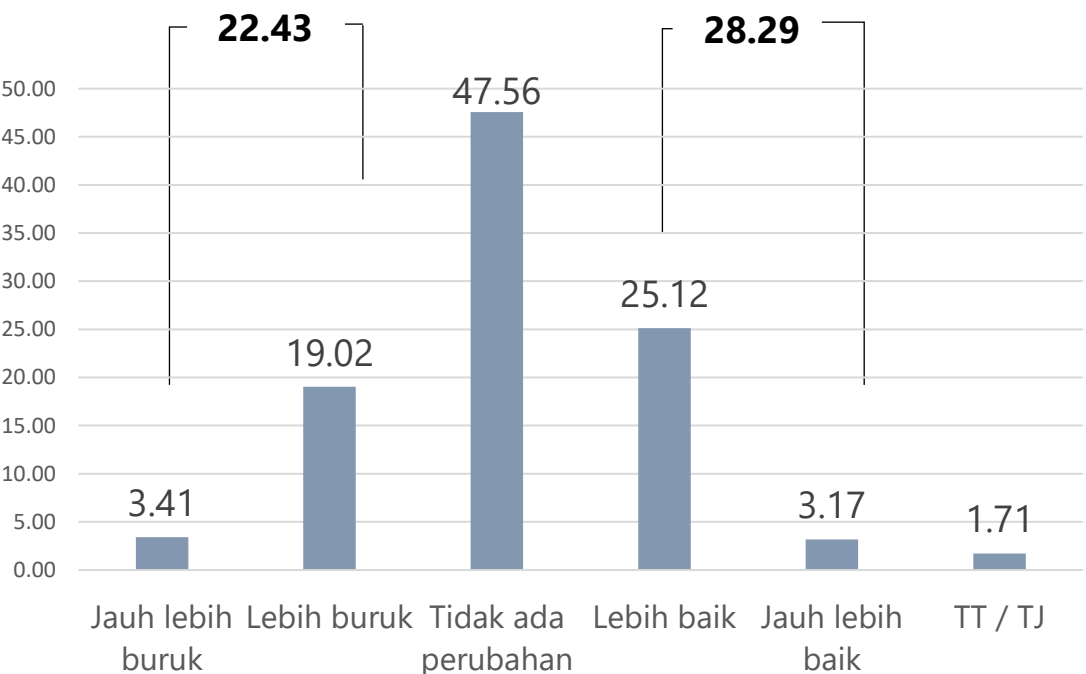
Mayoritas responden di DKI Jakarta, yaitu sebesar **45,98%**, menilai bahwa kondisi ekonomi nasional saat ini **tidak ada perubahan** dibandingkan tahun lalu.

Sementara itu, kelompok yang merasakan pemburukan ekonomi mencapai akumulasi **28,66%** (gabungan dari **24,76%** "lebih buruk" dan **3,90%** "jauh lebih buruk"). Angka ini lebih tinggi dibandingkan kelompok yang merasakan perbaikan ekonomi yang hanya sebesar **23,41%** (gabungan dari **20,12%** "lebih baik" dan **3,29%** "jauh lebih baik"). Sisanya, sebanyak **1,95%** responden, memilih untuk tidak memberikan jawaban atau tidak tahu.

Secara keseluruhan, sentimen masyarakat cenderung stagnan dengan kecenderungan pesimisme yang sedikit lebih kuat daripada optimisme.

KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA

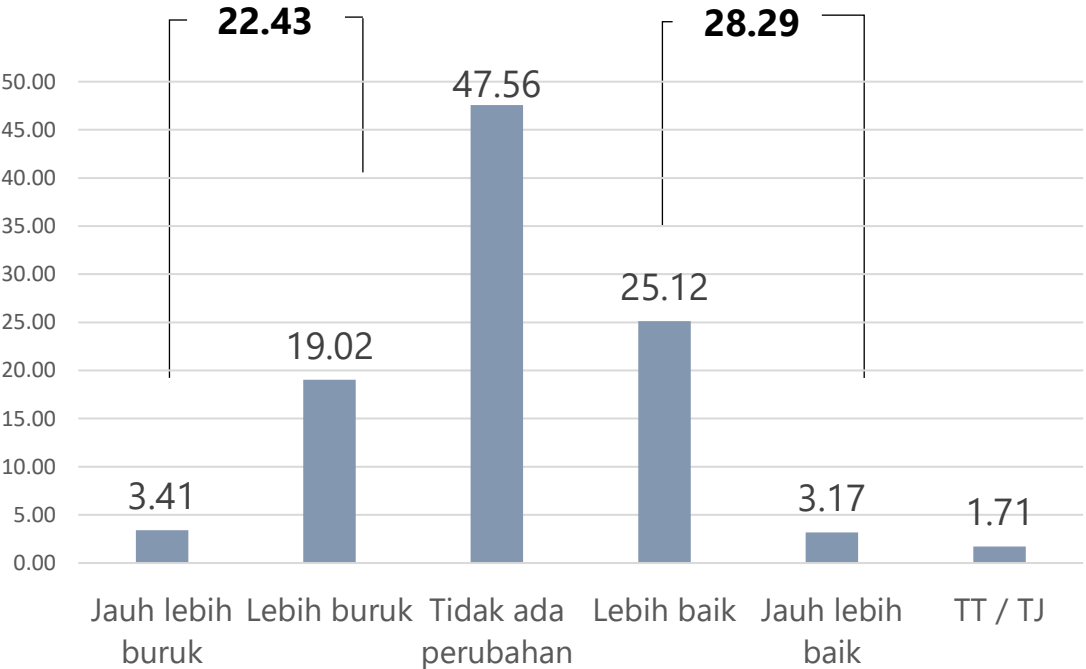
Q: Apakah Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi RUMAH TANGGA Ibu/Bapak sendiri pada umumnya SEKARANG INI, dibanding TAHUN LALU? (%)



Mayoritas warga DKI Jakarta merasa kondisi ekonomi cenderung **stagnan**, baik secara nasional (**45,98%**) maupun rumah tangga (**47,56%**). Menariknya, masyarakat lebih **optimis** terhadap ekonomi pribadi, di mana **28,29%** merasa kondisi rumah tangga membaik, berbanding terbalik dengan ekonomi nasional yang justru dinilai lebih banyak memburuk oleh **28,66%** responden.

KONDISI EKONOMI RUMAH TANGGA

Q: Apakah Ibu/Bapak melihat keadaan ekonomi RUMAH TANGGA Ibu/Bapak sendiri pada umumnya SEKARANG INI, dibanding TAHUN LALU? (%)



Mayoritas warga DKI Jakarta merasa kondisi ekonomi cenderung **stagnan**, baik secara nasional (**45,98%**) maupun rumah tangga (**47,56%**). Menariknya, masyarakat lebih **optimis** terhadap ekonomi pribadi, di mana **28,29%** merasa kondisi rumah tangga membaik, berbanding terbalik dengan ekonomi nasional yang justru dinilai lebih banyak memburuk oleh **28,66%** responden.

PROFIL HUNIAN, PENGELUARAN, AWARENESS & PENGETAHUAN TERHADAP SOLAR PANEL

STATUS TEMPAT TINGGAL & PENDAPATAN PER BULAN

Q: Status tempat tinggal Bapak/ibu sekarang? (%)

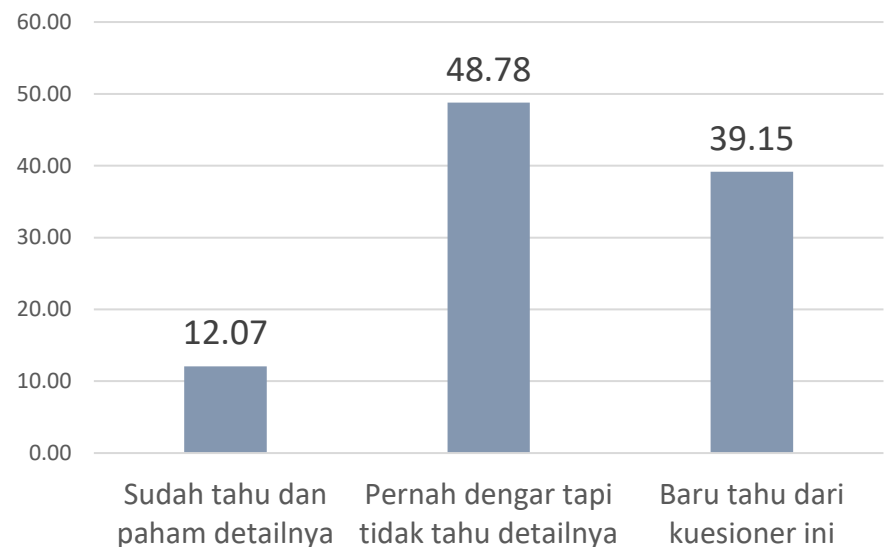


Status Tempat Tinggal: Mayoritas responden (**72,32%**) tinggal di **rumah pribadi** (*landed house*), sementara **22,20%** menempati rumah kontrakan atau sewa.

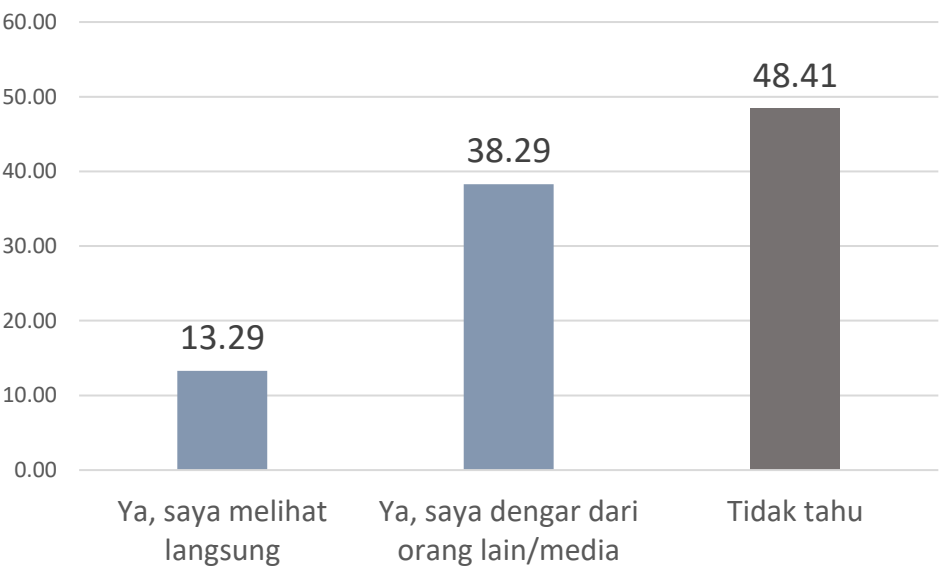
Pengeluaran Per Bulan: Struktur pengeluaran didominasi oleh kelompok rendah hingga menengah, dengan **47,20%** responden memiliki pengeluaran di kisaran **Rp100.000 - Rp300.000** dan **37,68%** di kisaran **Rp300.000 - Rp600.000**.

PENGETAHUAN TERHADAP SOLAR PANEL

Q: Apakah Bapak/ibu sudah mengetahui tentang pembangkit listrik tenaga surya atau solar panel? (%)



Q: Apakah Bapak/ibu mengetahui ada rumah/gedung di Jakarta yang sudah memasang pembangkit listrik tenaga surya atau solar panel khususnya di atap bangunan? (%)

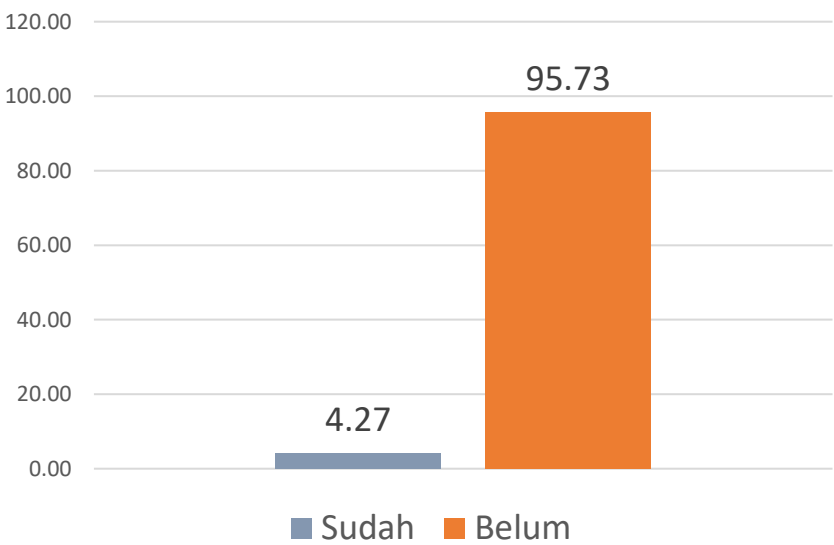


Pengetahuan Solar Panel: Sebanyak **48,78%** responden **pernah mendengar** tapi tidak tahu detailnya, sementara hanya **12,07%** yang sudah paham detail. Terkait keberadaan bangunan yang memasang solar panel, mayoritas responden (**48,41%**) menyatakan **tidak tahu**.

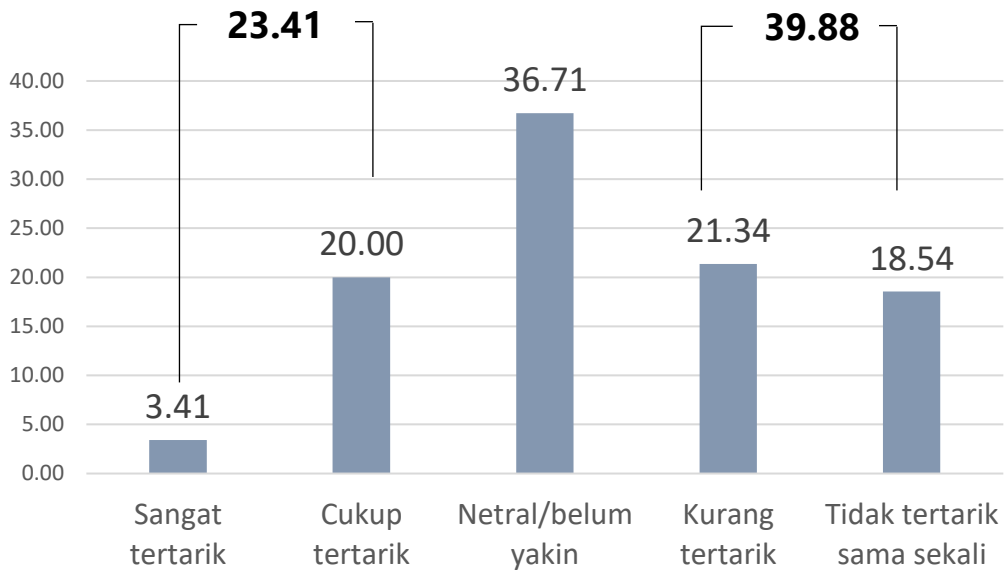
MINAT, MANFAAT & RESPON SUBSIDI TERHADAP SOLAR PANEL

PEMASANGAN SOLAR PANEL

Q: Apakah Bapak/ibu sudah memasang pembangkit listrik tenaga surya atau solar panel di rumah? (%)



Q: Setelah Bapak/ibu dibacakan informasi tentang apa itu solar sel atau telah membaca penjelasan pada kartu bantu, seberapa tertarik Bapak/ibu untuk memasang solar panel di atap rumah/tempat tinggal Bapak/ibu? (%)



Mayoritas responden (**95.73%**) **belum** memasang memasang solar panel. Sementara **23.41%** yang berminat untuk memasang di rumah/tempat tinggalnya.

KETERTARIKAN PEMASANGAN SOLAR PANEL BERDASARKAN WILAYAH

	BASELINE	Sangat tertarik + Cukup tertarik	Netral / belum yakini	Kurang tertarik + Tidak tertarik sama sekali
WILAYAH				
JAKARTA BARAT	23.2	22.1	43.7	34.2
JAKARTA PUSAT	9.8	18.8	27.5	53.8
JAKARTA SELATAN	20.7	17.6	36.5	45.9
JAKARTA TIMUR	29.3	25.4	38.8	35.8
JAKARTA UTARA	15.9	28.5	30.0	41.5
KEP SERIBU	1.2	70.0	20.0	10.0
JUMLAH	100.0			

Minat Tertinggi: Kepulauan Seribu memimpin jauh dengan tingkat ketertarikan sebesar **70,0%**.

Minat Terendah: Jakarta Selatan (**17,6%**) dan Jakarta Pusat (**18,8%**) memiliki tingkat ketertarikan paling rendah.

Resistensi Ketertarikan: Lebih dari separuh warga di Jakarta Pusat (**53,8%**) menyatakan kurang atau tidak tertarik sama sekali untuk memasang panel surya.

KETERTARIKAN PEMASANGAN SOLAR PANEL BERDASARKAN DEMOGRAFI

	BASELINE	Sangat tertarik + Cukup tertarik	Netral / belum yakin	Kurang tertarik + Tidak tertarik sama sekali
PENDIDIKAN				
Tidak pernah sekolah	0.9	14.3	28.6	57.1
Tidak tamat SD/MI	1.6	23.1	7.7	69.2
Tamat SD/MI	8.3	20.6	26.5	52.9
Tamat setingkat SMP/MTs	14.1	18.1	35.3	46.6
Tamat setingkat SMU/MA	62.6	22.8	40.0	37.2
D1-D3 (akademi)	3.5	24.1	48.3	27.6
Tamat S1 atau yang lebih tinggi	9.0	39.2	27.0	33.8
JUMLAH	100.0			
PEKERJAAN				
ASN/Pegawai Honorer/Guru	3.7	30.0	30.0	40.0
Pegawai Perusahaan swasta	15.1	33.1	33.9	33.1
Ibu rumah tangga	35.7	18.4	35.2	46.4
Petani/Peternak/Nelayan	0.6	60.0	20.0	20.0
Wiraswasta/Pengusaha	18.7	21.6	39.9	38.6
Serabutan/Pengangguran	18.3	20.7	44.0	35.3
Masih sekolah/Mahasiswa	4.5	35.1	21.6	43.2
TT / TJ	2.8	28.6	39.3	32.1
JUMLAH	100.0			
PENDAPATAN				
Tidak Berpenghasilan	10.9	14.6	42.7	42.7
Kurang dari 1 Juta	5.9	18.8	29.2	52.1
1 Juta s/d 2 Juta	15.2	21.6	33.6	44.8
2 Juta s/d 3 Juta	22.3	21.9	39.3	38.8
3 Juta s/d 4 Juta	17.7	22.1	39.3	38.6
Lebih dari 4 Juta	22.9	29.3	36.2	34.6
TT / TJ	5.1	38.1	23.8	38.1
JUMLAH	100.0			

Ketertarikan dipengaruhi secara signifikan oleh latar belakang pendidikan dan jenis pekerjaan.

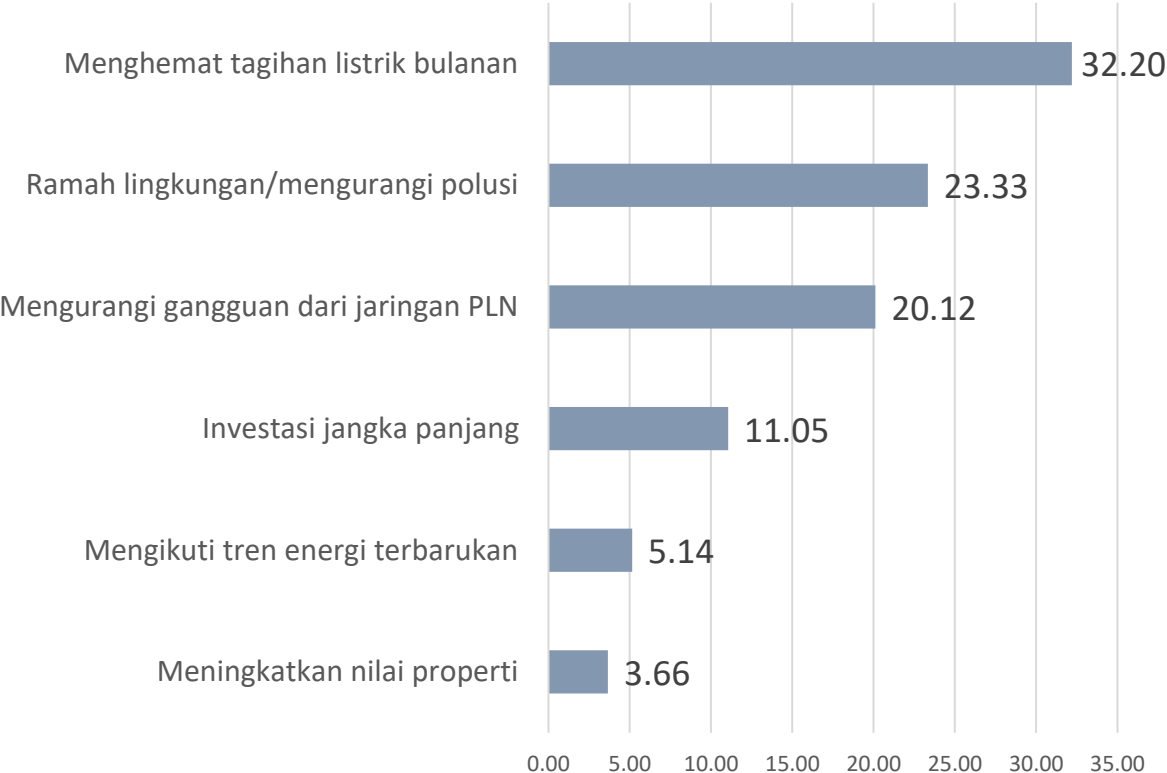
Pendidikan: Lulusan **S1 atau lebih tinggi** memiliki minat tertinggi (**39,2%**), sedangkan kelompok **tidak tamat SD/MI** memiliki tingkat ketidaktertarikan tertinggi (**69,2%**).

Pekerjaan: Kelompok **Petani/Peternak/Nelayan** paling tertarik (**60,0%**). Sebaliknya, **Ibu Rumah Tangga** (kelompok responden terbesar) mayoritas merasa kurang atau tidak tertarik (**46,4%**).

Pendapatan: Kelompok berpendapatan **lebih dari 4 Juta** memiliki minat lebih tinggi (**29,3%**) dibanding kelompok pendapatan di bawah 1 Juta (**18,8%**).

MANFAAT PEMASANGAN SOLAR PANEL

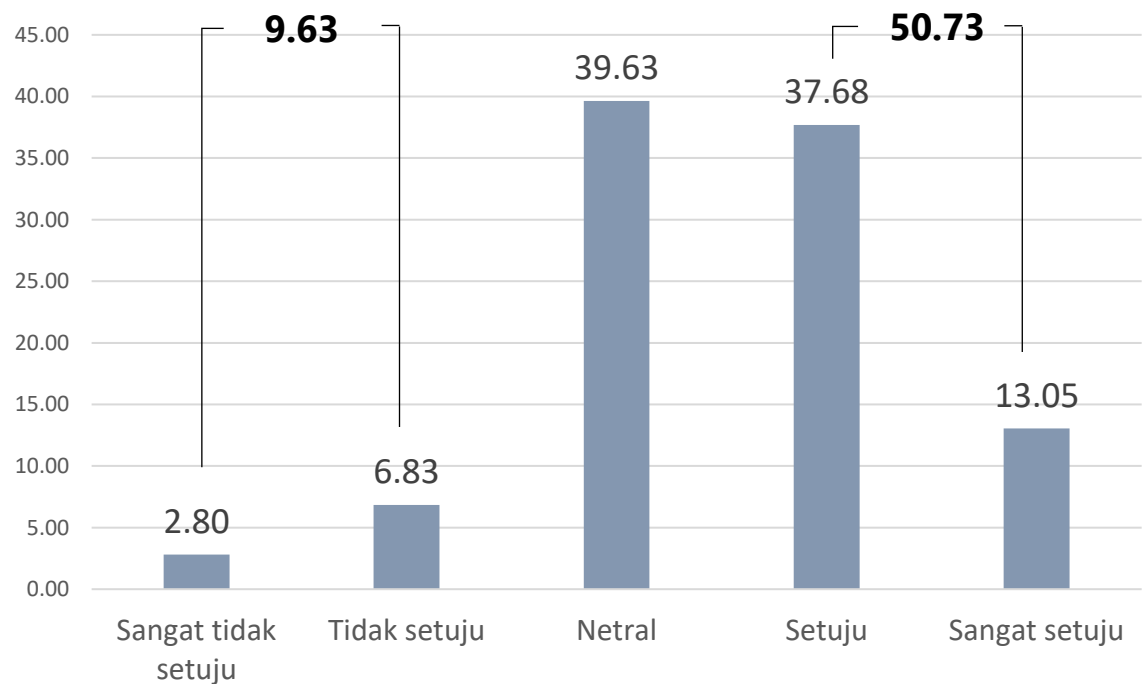
Q: Manfaat apa yang paling menarik bagi Bapak/Ibu dari pemasangan solar panel? (Pilih maksimal 3 jawaban) (%)



Manfaat utama yang dianggap paling menarik oleh responden adalah **menghemat tagihan listrik bulanan (32,20%)** dan sifatnya yang **ramah lingkungan atau mengurangi polusi (23,33%)**.

RESPON SUBSIDI PEMASANGAN SOLAR PANEL

Q: Jika pemerintah memberikan subsidi 30-50% dari biaya pemasangan solar sel (jadi kurang lebih Bapak/Ibu hanya membayar 7-10 jt biaya pemasangan), apakah Bapak/Ibu akan memasang solar panel di rumah? (%)



Jika pemerintah memberi subsidi 30-50%, antusiasme warga sangat tinggi dengan total **50,73%** menyatakan **setuju/sangat setuju** untuk memasang panel surya di rumah mereka.

RESPON SUBSIDI PEMASANGAN SOLAR PANEL BERDASARKAN WILAYAH

	BASELINE	Sangat Tidak Setuju + Tidak Setuju	Netral	Setuju + Sangat Setuju
WILAYAH				
JAKARTA BARAT	23.2	6.3	45.3	48.4
JAKARTA PUSAT	9.8	20.0	33.8	46.3
JAKARTA SELATAN	20.7	10.0	32.9	57.1
JAKARTA TIMUR	29.3	11.7	45.0	43.3
JAKARTA UTARA	15.9	4.6	36.2	59.2
KEP SERIBU	1.2	0.0	10.0	90.0
JUMLAH	100.0			

Dukungan Tertinggi: Kepulauan Seribu (90%) menunjukkan antusiasme luar biasa, disusul oleh **Jakarta Utara (59,2%)** dan **Jakarta Selatan (57,1%)**.

Penolakan Terbesar: **Jakarta Pusat (20%)** adalah wilayah dengan tingkat resistensi tertinggi dibandingkan wilayah lainnya.

Kelompok Ragu-Ragu: **Jakarta Barat (45,3%)** dan **Jakarta Timur (45%)** memiliki angka "Netral" yang sangat tinggi, menandakan perlunya sosialisasi lebih lanjut di wilayah padat penduduk ini.

Basis Data: Responden terbanyak berasal dari **Jakarta Timur (29,3%)**, sehingga opini di wilayah ini sangat memengaruhi angka rata-rata total.

RESPON SUBSIDI PEMASANGAN SOLAR PANEL BERDASARKAN DEMOGRAFI

	BASELINE	Sangat Tidak Setuju + Tidak Setuju	Netral	Setuju + Sangat Setuju
PENDIDIKAN				
Tidak pernah sekolah	0.9	14.3	57.1	28.6
Tidak tamat SD/MI	1.6	30.8	30.8	38.5
Tamat SD/MI	8.3	11.8	39.7	48.5
Tamat setingkat SMP/MTs	14.1	9.5	45.7	44.8
Tamat setingkat SMU/MA	62.6	9.0	40.9	50.1
D1-D3 (akademi)	3.5	3.4	41.4	55.2
Tamat S1 atau yang lebih tinggi	9.0	10.8	20.3	68.9
JUMLAH	100.0			
PEKERJAAN				
ASN/Pegawai Honorer/Guru	3.7	13.3	43.3	43.3
Pegawai Perusahaan swasta	15.1	12.9	29.0	58.1
Ibu rumah tangga	35.7	8.5	43.3	48.1
Petani/Peternak/Nelayan	0.6	20.0	0.0	80.0
Wiraswasta/Pengusaha	18.7	7.8	40.5	51.6
PKL/ojek/becak/Buruh	18.3	8.7	46.7	44.7
Masih sekolah/Mahasiswa	4.5	18.9	29.7	51.4
TT / TJ	2.8	3.6	21.4	75.0
JUMLAH	100.0			
PENDAPATAN				
Tidak Berpenghasilan	10.9	9.0	43.8	47.2
Kurang dari 1 Juta	5.9	18.8	31.3	50.0
1 Juta s/d 2 Juta	15.2	15.2	43.2	41.6
2 Juta s/d 3 Juta	22.3	8.2	43.7	48.1
3 Juta s/d 4 Juta	17.7	6.9	41.4	51.7
Lebih dari 4 Juta	22.9	6.4	36.2	57.4
TT / TJ	5.1	14.3	21.4	64.3
JUMLAH	100.0			

1. Berdasarkan Pendidikan

Dukungan Tertinggi: Kelompok Tamat S1 atau lebih tinggi menunjukkan tingkat persetujuan paling besar, yaitu 68.9%. Keraguan Tertinggi: Kelompok yang Tidak pernah sekolah memiliki angka Netral tertinggi sebesar 57.1%. Resistensi Tertinggi: Kelompok yang Tidak tamat SD/MI memiliki tingkat penolakan (Sangat Tidak Setuju + Tidak Setuju) tertinggi di angka 30.8%.

2. Berdasarkan Pekerjaan

Dukungan Tertinggi: Sektor Petani/Peternak/Nelayan (80.0%) dan kelompok TT/TJ (75.0%) memberikan respon paling positif. Penerimaan Sektor Formal: Pegawai Swasta (58.1%) lebih mendukung dibandingkan ASN/Guru (43.3%). Dominasi Sampel: Ibu Rumah Tangga merupakan kelompok responden terbesar (35.7%) dengan tingkat persetujuan 48.1%.

3. Berdasarkan Pendapatan

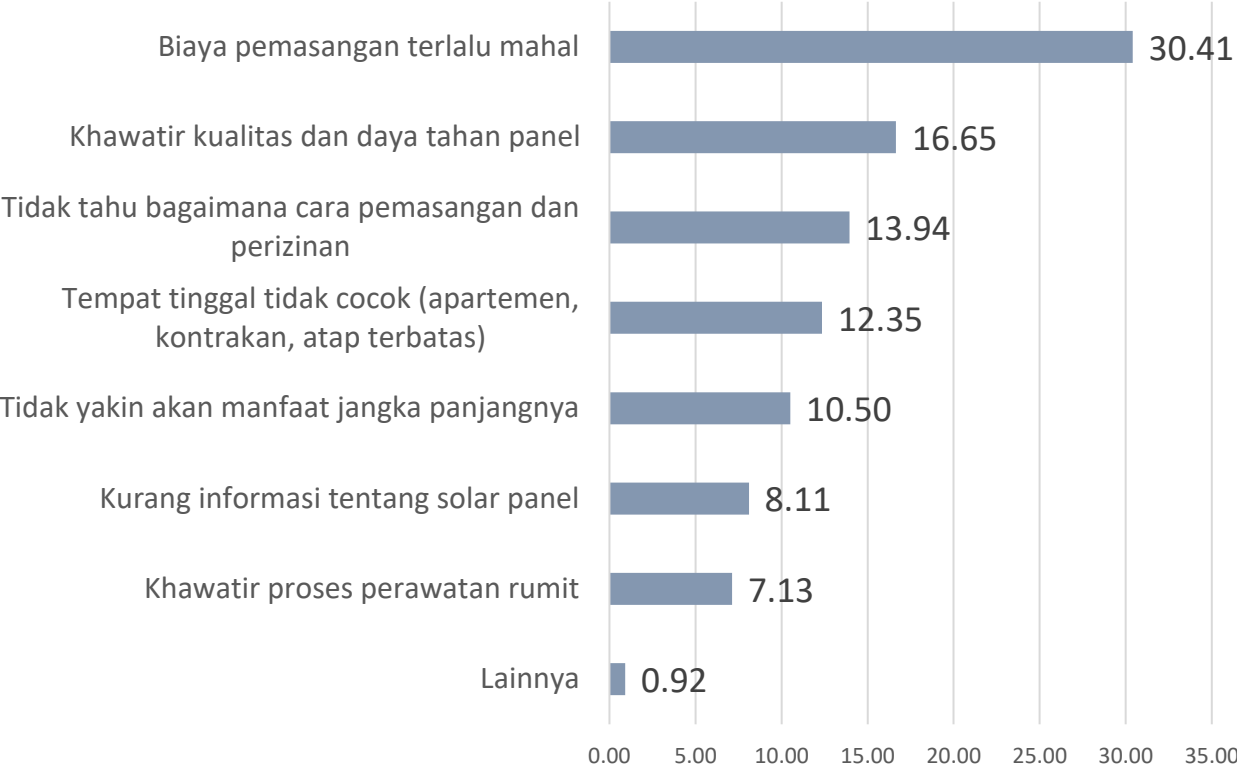
Korelasi Ekonomi: Dukungan cenderung meningkat seiring bertambahnya pendapatan; kelompok Lebih dari 4 Juta memiliki tingkat persetujuan tertinggi sebesar 57.4%. Resistensi Ekonomi Rendah: Kelompok dengan pendapatan Kurang dari 1 Juta memiliki tingkat penolakan tertinggi mencapai 18.8%. Kelompok Menengah: Masyarakat dengan penghasilan 2 Juta s/d 4 Juta mayoritas bersikap Netral (di atas 41%).

Program subsidi ini paling diminati oleh kalangan berpendidikan tinggi dan berpenghasilan atas. Tantangan utama berada pada kelompok berpendapatan rendah dan pendidikan dasar yang memiliki tingkat keraguan serta penolakan lebih tinggi.

HAMBATAN & KENDALA

KENDALA UTAMA PEMASANGAN SOLAR PANEL

Q: Apa kendala UTAMA yang membuat Bapak/Ibu ragu/tidak ingin memasang solar panel? (pilih maksimal 3)? (%)



Biaya pemasangan yang tinggi menjadi penghalang utama bagi masyarakat untuk mengadopsi panel surya, dengan persentase mencapai **30,41%**.

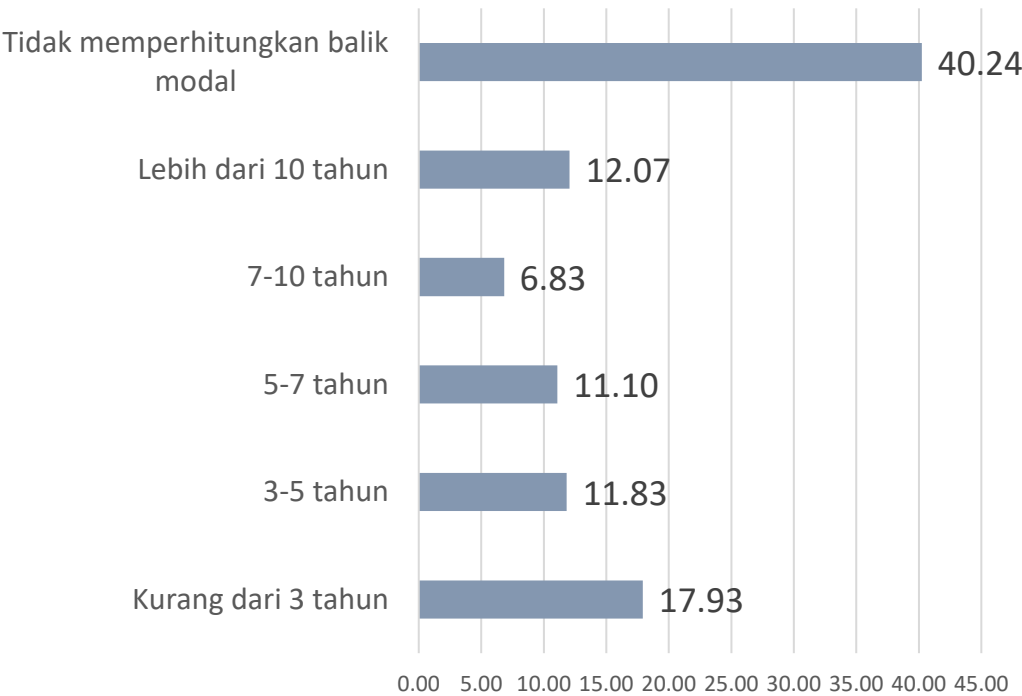
Selain faktor ekonomi, terdapat tiga kendala signifikan lainnya yang membayangi keputusan warga:

- **Ketidakpastian Kualitas:** Kekhawatiran akan daya tahan panel (16,65%).
- **Kerumitan Birokrasi:** Ketidaktahuan mengenai prosedur pemasangan dan perizinan (13,94%).
- **Keterbatasan Fisik:** Kondisi hunian yang tidak memadai seperti apartemen atau atap yang terbatas (12,35%).

Secara keseluruhan, narasi data ini menunjukkan bahwa meskipun minat mungkin ada, masyarakat masih tertahan oleh **tingginya investasi awal, minimnya edukasi teknis, serta kendala struktural hunian** di perkotaan.

EKSPEKTASI WAKTU PENGEMBALIAN MODAL INVESTASI

Q: Menurut Bapak/ibu berapa lama pengembalian modal (balik modal) yang dianggap wajar untuk investasi solar panel agar Bapak/ibu untung? (%)



Mayoritas responden di DKI Jakarta, yakni sebesar **40,24%**, ternyata **tidak memperhitungkan waktu balik modal** dalam investasi panel surya mereka. Hal ini menunjukkan bahwa bagi hampir separuh warga, aspek finansial jangka panjang mungkin bukan pertimbangan utama atau mereka belum memahami skema keuntungan investasinya.

Bagi kelompok yang memperhitungkan balik modal, ekspektasi mereka cenderung cukup tinggi:

17,93% mengharapkan modal kembali dalam waktu sangat cepat, yaitu **kurang dari 3 tahun**.

Sekitar **22,93%** menganggap durasi **3 hingga 7 tahun** sebagai waktu yang wajar.

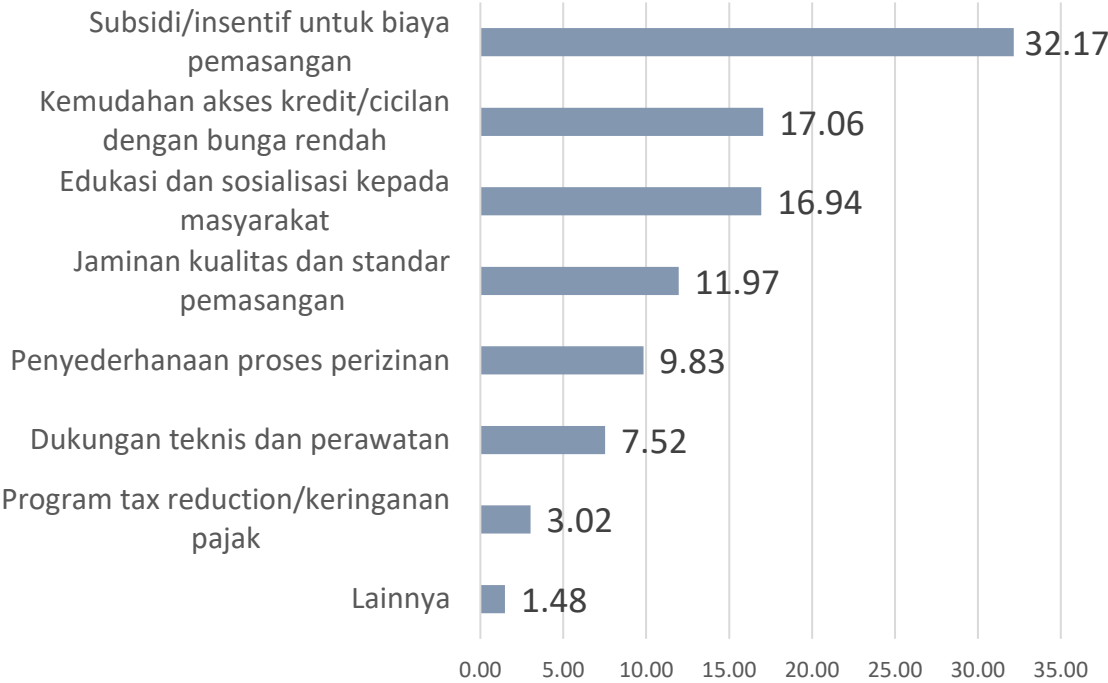
Hanya sebagian kecil, yakni **18,9%**, yang bersedia menunggu balik modal dalam jangka panjang di atas **7 tahun**.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman mengenai nilai ekonomi panel surya, di mana banyak masyarakat yang belum meleak investasi atau justru memiliki ekspektasi pengembalian modal yang sangat cepat.

DUKUNGAN KEBIJAKAN

BENTUK DUKUNGAN YANG DIHARAPKAN

Q: Bentuk dukungan pemerintah apa yang paling Bapak/ibu harapkan? (Pilih maksimal 3 jawaban)? (%)



Untuk mewujudkan adopsi teknologi ini (solar panel), bentuk dukungan pemerintah yang paling dinantikan masyarakat adalah:

Insentif Finansial: Dukungan berupa subsidi atau insentif biaya pemasangan menjadi prioritas utama bagi **32,17%** responden.

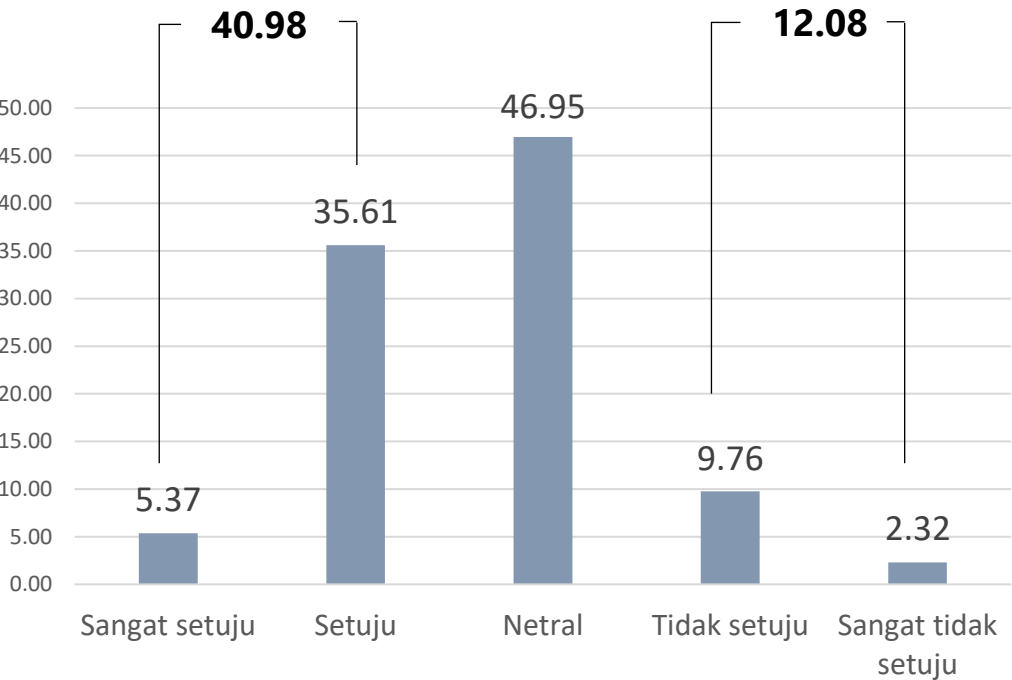
Akses Pembiayaan: Sebanyak **17,06%** warga mengharapkan kemudahan akses kredit atau cicilan dengan bunga rendah.

Edukasi dan Kualitas: Masyarakat juga menekankan pentingnya edukasi serta sosialisasi (**16,94%**) dan adanya jaminan kualitas serta standar pemasangan (**11,97%**).

Birokrasi: Penyederhanaan proses perizinan diharapkan oleh **9,83%** responden untuk mengurangi hambatan administratif.

RESPON TERHADAP KEBIJAKAN MANDATORI

Q: Apakah Bapak/ibu setuju jika pemerintah DKI Jakarta mewajibkan pemasangan solar panel untuk gedung-gedung baru (komersial dan perkantoran)? (%)



Terkait rencana kebijakan pemerintah untuk mewajibkan pemasangan panel surya pada gedung komersial dan perkantoran baru, respons publik menunjukkan tren yang cukup positif namun berhati-hati:

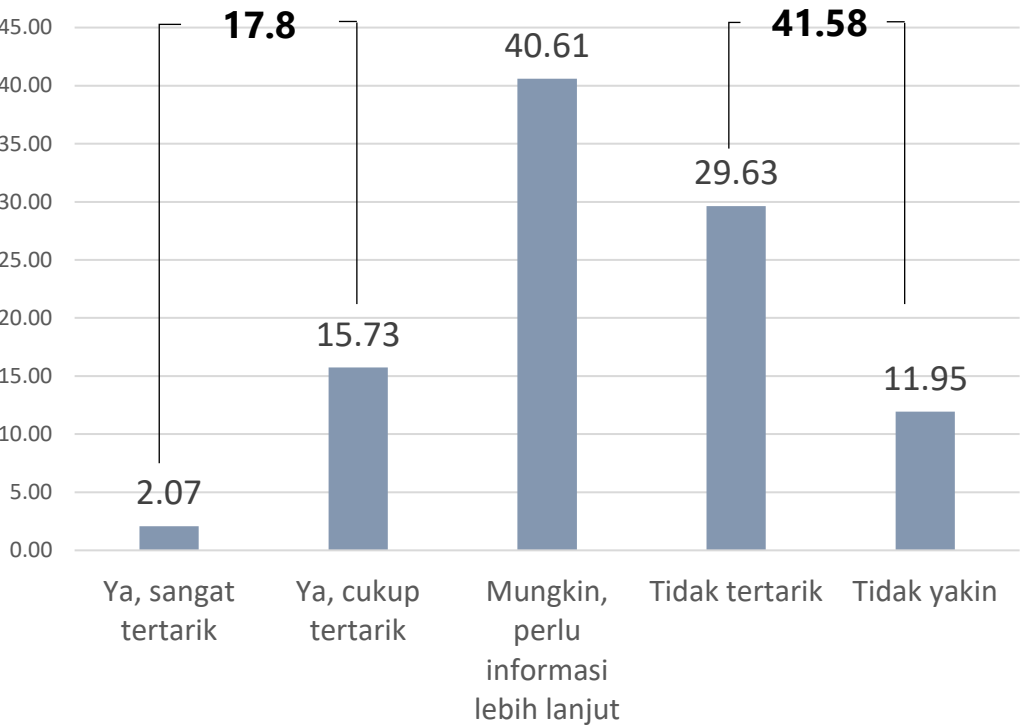
Mendukung: Sebanyak **40,98%** masyarakat menyatakan setuju atau sangat setuju dengan kebijakan mandatori tersebut.

Netral: Sebagian besar responden (**46,95%**) memilih posisi netral, yang mengindikasikan perlunya sosialisasi lebih lanjut mengenai manfaat kebijakan ini.

Menolak: Hanya sebagian kecil (**12,08%**) yang menyatakan ketidaksetujuannya.

RESPON TERHADAP PROGRAM KREDIT BUNGA RENDAH UNTUK PEMASANGAN SOLAR PANEL

Q: Jika ada program cicilan/kredit dengan bunga rendah (0-3% per tahun) untuk pemasangan solar panel, apakah Bapak/ibu tertarik? (%)



Program Kredit Bunga Rendah (0-3% per tahun), masyarakat cenderung masih bersikap hati-hati. Sebagian besar responden (**40,61%**) menyatakan "mungkin" namun membutuhkan informasi lebih lanjut.

Kelompok yang menyatakan tidak tertarik atau tidak yakin mencapai **41,58%**, sedangkan yang secara tegas menyatakan tertarik baru berada di angka **17,8%**.

PREFERENSI & KOMITMEN

KEBUTUHAN PENGHEMATAN LISTRIK ATAS PEMASANGAN SOLAR PANEL

Q: Berapa estimasi penghematan listrik per bulan yang membuat Bapak/ibu merasa pemasangan solar panel "layak"? (%)



Sebagian besar responden (**33,54%**) merasa pemasangan panel surya sudah layak jika mampu menghemat pengeluaran antara **Rp100.000 hingga Rp300.000** per bulan.

Menariknya, kelompok terbesar kedua (**31,71%**) justru bersikap sangat terbuka, dengan menyatakan bahwa "**berapa pun penghematannya**" sudah cukup bagi mereka untuk beralih ke energi surya.

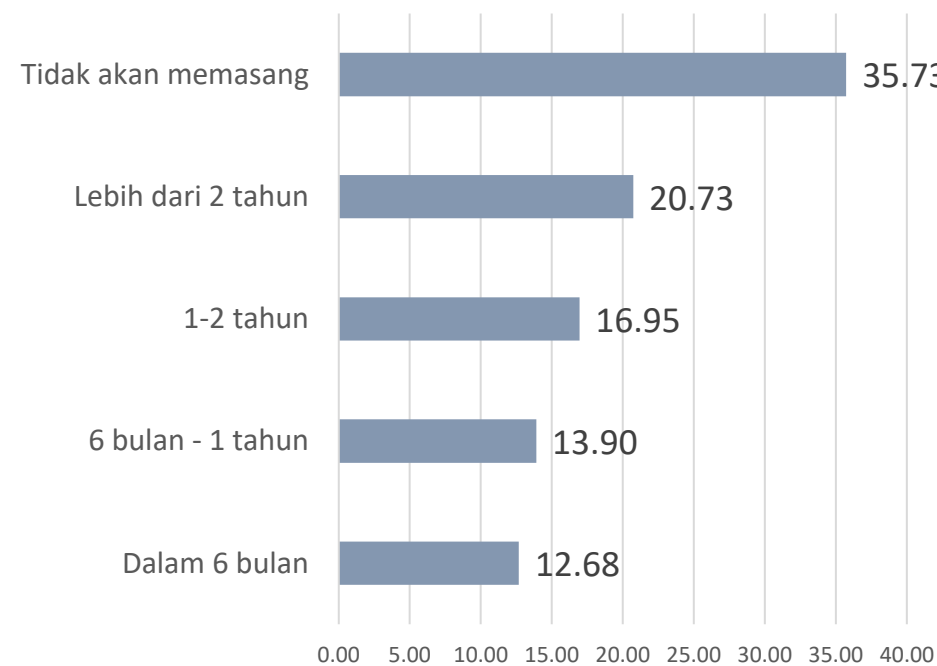
Sisanya, sekitar sepertiga masyarakat memiliki standar penghematan yang lebih tinggi, mulai dari Rp300.000 hingga di atas Rp1.000.000 per bulan.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa ambang batas ekonomi bagi masyarakat Jakarta untuk mengadopsi panel surya sebenarnya **tidak terlalu tinggi**.

WAKTU MEMBUAT KEPUTUSAN UNTUK PASANG SOLAR PANEL



Q: Jika semua kendala (biaya, perizinan, informasi) teratasi, dalam berapa lama Bapak/ibu akan mempertimbangkan untuk memasang solar panel? (%)



Meskipun kendala biaya, perizinan, dan informasi telah teratasi, tantangan terbesar dalam adopsi energi surya adalah **resistensi publik**, di mana **35,73%** responden menyatakan **tidak akan memasang** panel surya sama sekali.

Bagi kelompok yang berminat, mayoritas cenderung bersikap **hati-hati atau jangka panjang**:

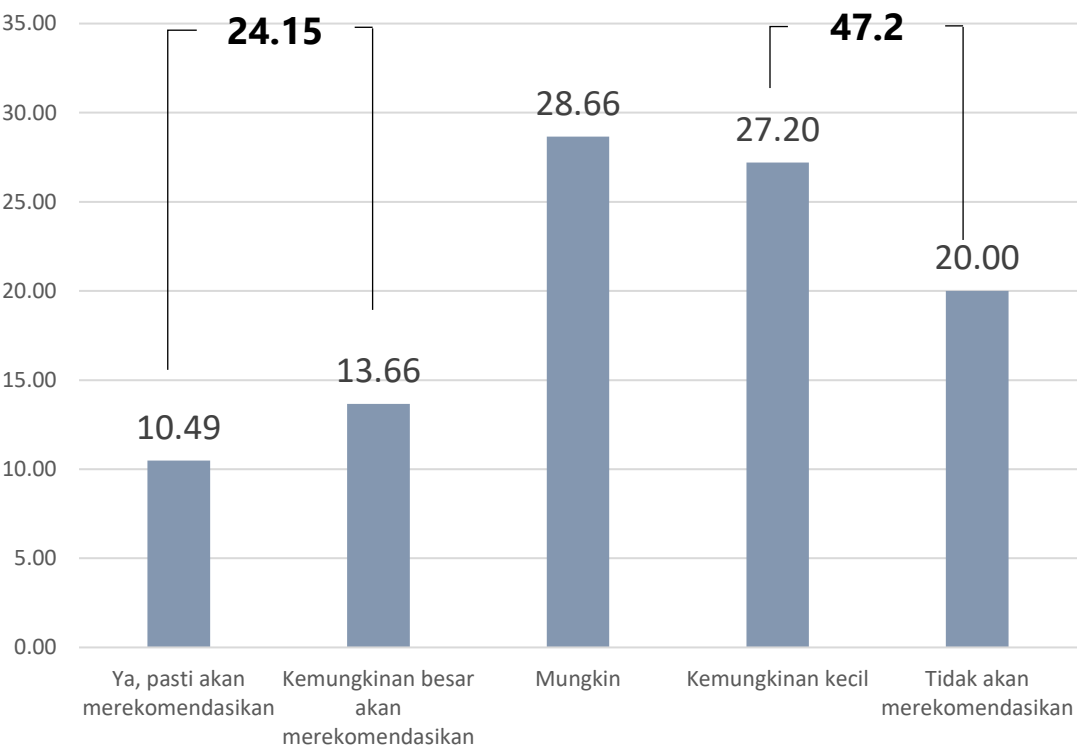
20,73% responden baru akan mempertimbangkan pemasangan dalam waktu **lebih dari 2 tahun**.

16,95% membutuhkan waktu pertimbangan **1 hingga 2 tahun**.

Hanya sebagian kecil masyarakat yang siap beralih dalam waktu dekat, yaitu **13,90%** dalam rentang **6 bulan hingga 1 tahun**, dan **12,68%** yang bersedia memutuskan dalam kurun waktu **kurang dari 6 bulan**.

KESEDIAAN MEREKOMENDASI PEMASANGAN SOLAR PANEL KE ORANG LAIN

Q: Apakah Bapak/ibu bersedia merekomendasikan pemasangan solar panel kepada keluarga/teman jika Bapak/ibu mendapatkan pengalaman positif? (%)



Sikap hati-hati ini juga tercermin dalam kemauan merekomendasikan solar panel tersebut kepada orang lain.

Meski memiliki pengalaman positif, **47,2% masyarakat cenderung ragu-ragu** untuk memberikan rekomendasi (terdiri dari kemungkinan kecil dan tidak akan merekomendasikan).

Sementara itu, hanya **24,15%** responden yang merasa yakin atau **pasti akan merekomendasikannya** kepada keluarga atau teman.

KESIMPULAN & REKOMENDASI

1. Kondisi Ekonomi dan Profil Responden

Masyarakat Jakarta saat ini berada dalam kondisi ekonomi yang cenderung **stagnan**, namun memiliki optimisme yang lebih tinggi terhadap ekonomi rumah tangga dibandingkan ekonomi nasional. Mayoritas responden tinggal di rumah pribadi dengan pengeluaran bulanan yang cukup efisien (terbesar di rentang Rp100.000 - Rp600.000).

2. Potensi dan Antusiasme Panel Surya

Terdapat potensi pasar yang besar namun belum tergarap maksimal:

- **Literasi Rendah:** Hampir separuh responden (48,78%) baru sebatas mendengar tentang panel surya tanpa memahami detailnya.
- **Daya Tarik Utama:** Penghematan tagihan listrik adalah motivasi terkuat (32,20%).
- **Faktor Pemicu:** Dukungan pemerintah berupa **subsidi (30-50%)** terbukti mampu mendorong minat beli secara drastis hingga di atas 50%.

3. Hambatan dan Tantangan Utama

Meskipun minat ada, terdapat beberapa penghalang serius:

- **Biaya Pemasangan:** Dianggap terlalu mahal oleh 30,41% responden.
- **Resistensi & Keraguan:** Sekitar 35,73% responden menyatakan tidak akan memasang sama sekali, dan 47,2% ragu untuk merekomendasikannya kepada orang lain.
- **Sikap Hati-hati:** Konsumen cenderung mengambil waktu pertimbangan yang lama (lebih dari 1-2 tahun) sebelum memutuskan untuk beralih.

4. Harapan Kebijakan dan Skema Pembiayaan

Masyarakat sangat mengharapkan intervensi pemerintah dalam tiga bentuk:

- **Insentif Langsung:** Subsidi biaya pemasangan (paling diinginkan).
- **Pembiayaan Ringan:** Akses kredit bunga rendah (meskipun saat ini masyarakat masih bersikap skeptis/ragu terhadap program kredit yang ada).
- **Edukasi Massal:** Sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman detail teknologi.

5. Ambang Batas Ekonomi (Feasibility)

Masyarakat Jakarta sebenarnya cukup **pragmatis dan tidak menuntut penghematan yang fantastis**. Penghematan di kisaran **Rp100.000 - Rp300.000 per bulan** sudah dianggap layak bagi mayoritas warga untuk mulai beralih ke panel surya.

Adopsi panel surya di Jakarta memiliki peluang besar jika pemerintah mampu menurunkan hambatan biaya melalui **subsidi langsung** dan memperkuat **edukasi publik**. Tantangan terbesarnya bukan hanya teknis, melainkan membangun kepercayaan publik dan meyakinkan masyarakat yang masih ragu terhadap skema kredit serta efektivitas jangka panjang teknologi ini.

Berdasarkan kesimpulan survei Indopol periode Februari 2026 tersebut, berikut adalah rekomendasi strategis yang dapat dilakukan oleh **Pemerintah, Penyedia Layanan (Vendor) Solar Panel**, dan **Lembaga Keuangan**:

1. Strategi Intervensi Pemerintah (Regulator)

- **Pemberian Subsidi Langsung (Cashback/Voucher):** Mengingat 50,73% warga sangat antusias jika ada subsidi 30-50%, pemerintah perlu meluncurkan program insentif biaya pemasangan awal untuk rumah tinggal (*landed house*). Prioritas Penentuan/Target Wilayah:
 - **Alokasi Berdasarkan Populasi (Baseline):** Pemerintah sebaiknya mengalokasikan kuota subsidi lebih besar ke **Jakarta Timur** dan **Jakarta Barat**, karena secara demografis mereka memiliki basis responden terbesar (masing-masing **29,3%** dan **23,2%** dari total populasi survei).
 - **Program Khusus Kepulauan:** Meskipun basis populasinya kecil (**1,2%**), tingkat penerimaannya sangat mutlak (**90,0%**). Program "Kepulauan Mandiri Energi" melalui subsidi penuh atau parsial dapat dijadikan model percontohan (*success story*) nasional.
- **Massalisasi Kampanye Edukasi:** Karena hampir 50% warga hanya "pernah mendengar" tapi tidak tahu detailnya, diperlukan kampanye publik yang masif mengenai cara kerja, cara pemasangan, dan lokasi bangunan yang sudah menggunakan solar panel di Jakarta. **Strategi Komunikasi Spesifik Wilayah:**
 - **Edukasi Intensif di Jakarta Pusat:** Wilayah ini memiliki tingkat ketidaksetujuan tertinggi (**20,0%**) dibandingkan wilayah lain. Rekomendasinya adalah melakukan pendekatan komunitas atau *roadshow* untuk mengklarifikasi manfaat solar panel guna menekan angka resistensi.

- **Konversi Kelompok Netral di Jakarta Barat & Timur:** Kedua wilayah ini memiliki basis massa "Netral" yang sangat besar, masing-masing **45,3%** dan **45,0%**. Strategi pemasarannya harus fokus pada pemberian informasi yang sangat praktis dan testimoni nyata untuk menarik kelompok ragu-ragu ini ke kategori "Setuju".
- **Mandatori Gedung Komersial:** Segera formalkan kebijakan kewajiban panel surya pada gedung baru, karena dukungan publik sudah cukup positif (40,98% setuju). Ini bisa menjadi *pilot project* untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat umum.

2. Strategi Pemasaran & Produk (Vendor/Swasta)

- **Paket Ekonomis "Ambang Batas":** Buat paket produk yang fokus pada penghematan tagihan **Rp100.000 – Rp300.000 per bulan**. Masyarakat Jakarta lebih pragmatis; mereka tidak butuh sistem yang terlalu kompleks/mahal, asalkan ada penghematan nyata di angka tersebut.
- **Skema "Coba Dulu" atau Sewa (Leasing):** Untuk mengatasi 35,73% kelompok yang resisten dan ragu-ragu, vendor bisa menawarkan skema sewa alat atau cicilan tanpa DP agar masyarakat tidak terbebani biaya investasi awal yang dianggap mahal (30,41%).
- **Program Referral & Testimoni:** Mengingat rendahnya angka rekomendasi (hanya 24,15%), vendor perlu memberikan insentif bagi pengguna yang berhasil mengajak tetangga atau teman (misalnya gratis biaya perawatan 1 tahun).

- Pilar Komunikasi dan Edukasi Wilayah (Strategi Komunikasi)**
 Bertujuan untuk mengonversi kelompok "Netral" dan "Ragu-ragu" menjadi pengguna aktif.

Wilayah Target	Karakteristik Data	Strategi Intervensi
Jakarta Pusat	Resistensi tertinggi (20,0%)	Pendekatan komunitas dan <i>roadshow</i> edukasi manfaat jangka panjang.
Jakbar & Jaktim	Basis massa netral (~45%)	Kampanye informasi praktis dan testimoni nyata untuk konversi massa.
Jakut & Kep. Seribu	Dukungan mutlak (>60%)	Penetrasi agresif program subsidi dan pemasaran langsung.
Jakarta Selatan	Potensi pasar tinggi (57,1%)	Fokus pada pemasaran segmen rumah pribadi premium.

3. Strategi Pembiayaan (Bank & Lembaga Keuangan)

- **Simplifikasi Kredit Bunga Rendah:** Respon terhadap kredit 0-3% masih menunjukkan keraguan (40,61% butuh info lebih lanjut). Bank harus menyederhanakan syarat administrasi dan memberikan simulasi cicilan yang **lebih rendah dari nilai penghematan listrik bulanan** (misal: Cicilan Rp150rb/bulan dengan hemat listrik Rp200rb/bulan).
- **Fokus pada ROI Jangka Pendek:** Karena ekspektasi balik modal cukup tinggi (di bawah 3 tahun bagi yang menghitung), lembaga keuangan dan vendor harus bekerja sama menawarkan paket yang *payback period*-nya agresif.

4. Fokus Target Audiens

Prioritas Rumah Pribadi: Fokuskan pemasaran pada pemilik rumah tinggal (72,32% responden), bukan apartemen, karena mereka memiliki otoritas penuh atas atap bangunan mereka sendiri.

DOKUMENTASI LAPANGAN

Pelaksanaan Workshop Metodologi Survei



Keterangan:

Kegiatan Workshop Metodologi Survei Opini Publik dan Supervisor Indopol memberikan Briefing Kepada Surveyor. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 5 Februari 2026 di MULA Galeria, Cilandak TownSquare Basement Ruang Auditorium Batavia

Pelaksanaan Pengambilan Data & Wawancara Responden

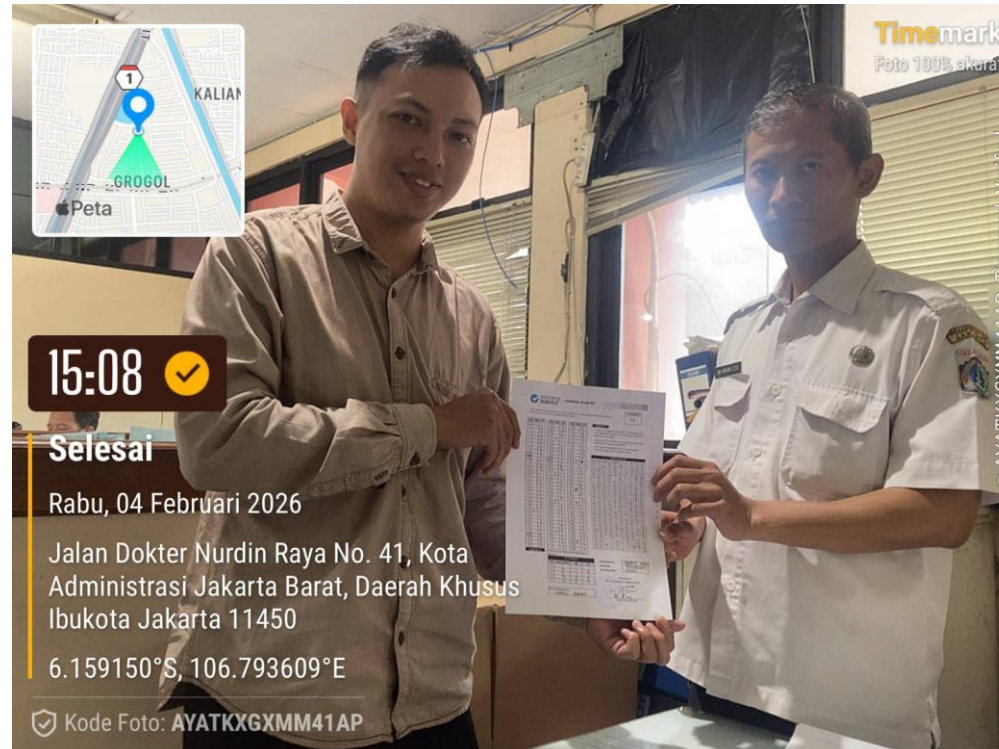
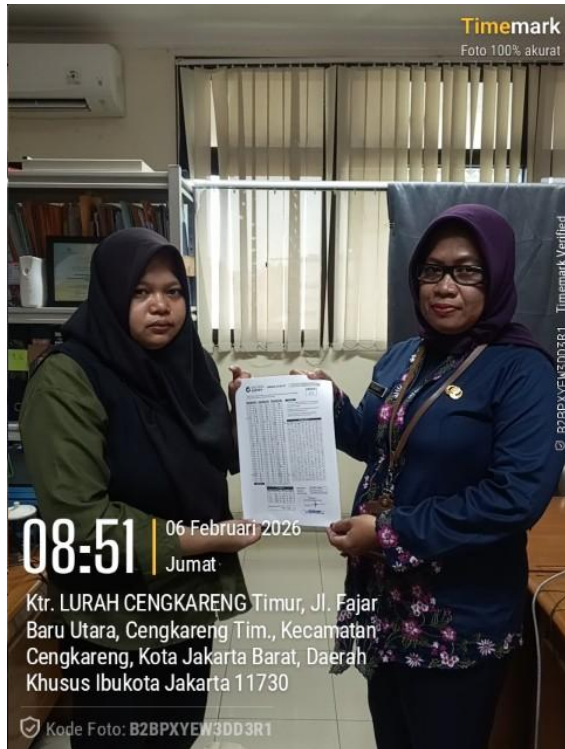


Keterangan:

Kegiatan pengambilan data RT dan wawancara responden dalam Survei Opini Publik : Persepsi Publik Terhadap Program Mandatori & Dukungan Fiskal Energi Surya Di DKI Jakarta Periode Februari 2026.

Wawancara dilakukan dalam periode 6 s/d 14 Februari 2026

Pelaksanaan Pengambilan Data & Wawancara Responden



Keterangan:

Kegiatan pengambilan data RT dan wawancara responden dalam Survei Opini Publik : Persepsi Publik Terhadap Program Mandatori & Dukungan Fiskal Energi Surya Di DKI Jakarta Periode Februari 2026.

Wawancara dilakukan dalam periode 6 s/d 14 Februari 2026.



**INDOPOL
SURVEY**

INDONESIA
POLITICAL
SURVEY &
CONSULTING



TERIMA KASIH

KAMI BEKERJA PROFESIONAL, MEMEGANG INTEGRITAS
DAN BERBASIS METODE ILMIAH.



@indopol_survey

www.indopolsurvey.id

